

POLA TABUHAN ALAT MUSIK ENGITAKNG PADA PERAYAAN ADAT NYOBENG SUKU DAYAK SUNGKUNG KECAMATAN SIDING KABUPATEN BENGKAYANG

Yustinus Mangah, Winda Istiandini, Chiristianly Yely Silaban
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Untan Pontianak
Email: Yustinusmanagah@gmail.com

Abstract

The research was distributed by type of traditional musical instruments in the WaSP which is inherited from ancestors that need to be in the guard and developed to study and preserve the tradition music of course there are guide books as a source reference, but the shape of the pattern on the WaSP there is no reference or study guide book on how to play a musical instrument engitakng wasps are good and true. This research is very necessary because there has been no previous research relating to engitakng musical instrument themselves mainly existing in sungkung. The data were analyzed qualitatively, with resource data, Mr. Ayang, Damianus Jina, Ignasius Gisig, several other art artists and actors who play an active role as well as find out about music engitakng music, especially the music of Engitakng Pattern On A Celebration Of Indigenous Dayak Nyobeng Sungkung. Based on data analysis, researchers can be concluded that Engitakng is a traditional musical instrument that is played by the way in at to use beater, in this engitakng music has just played on certain rituals like nyobeng, as a counterpoint to the dance music tradition of the dayak tribe ngigel sungkung. Engitakng music in celebration of indigenous Dayak Sub Sungkung Nyobeng Siding Bengkayang consists of 4 instruments, namely 1. Nagun, 2. Natent nagun, 3. Natent taak, 4. taak. The results of this research are expected to regenerate interest, the spirit of the younger generation to learn the musical traditions and can contribute to the world of education i.e. researchers offer a draft implementation plan-shaped learning Learning (RPP) as an indicator of competency and curriculum of 2013.

Keywords: Patterns, Beats, Engitakng, Nyobeng

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan kumpulan kebiasaan, kepercayaan, pendapat, peraturan, cerita, nilai-nilai hidup dan adat yang secara turun temurun diwariskan dari generasi kegenerasi. Dengan kata lain tradisi adalah suatu yang menghadirkan masa lalu pada era sekarang, sehingga kebudayaan suatu masyarakat yang sudah terstruktur dan terencana (*konsepsi*) dalam tradisi merupakan kesinambungan atau pun kelanjutan (*kontinuitas*) masa lalu bagi masa kini dan akan datang. Musik tradisi

yang tumbuh dan berkembang di setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing, satu di antaranya adalah musik *engitakng*. Pola Tabuhan Alat Musik *Engitakng* Pada Perayaan Adat Bnyobeng Suku Dayak Sungkung Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang merupakan musik ritual yang sering di bunyikan pada acara nyobeng suku dayak sungkung di Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat, yang hingga saat ini masih dilestarikan keberadaannya. Sungkung merupakan nama daerah yang di tempati oleh masyarakat

Dayak Sungkung itu sendiri yang masuk dalam sub suku Dayak Bidayuh. Dayak Bidayuh merupakan salah satu sub-suku Dayak yang hidup dan bermukim di wilayah perbatasan Sarawak-Malaysia. Suku Dayak *Bidayuh* memiliki banyak ciri khas dalam unsur keseniannya, seperti pakaian, senjata, seni tari, seni musik dan kreativitas anyaman (kerajinan tangan). Salah satu kebudayaan yang masih sering dilakukan masyarakat suku Dayak *Bidayuh* adalah Nyobeng dan *Gawai*. Nyobeng atau *nyabakng* pada suku dayak sungkung terdapat beberapa jenis di antaranya yaitu, nyobeng syukuran, nyobeng kedatangan tamu istimewa, nyobeng sirahaturahmi. Nyobeng syukuran yaitu untuk mengucapkan syukur atas hasil panen yang melimpah dan meminta petunjuk kepada *tapak* (Tuhan) agar dalam menentukan lahan yang baru untuk bercocok tanam selalu di berkati sehingga dijauhkan dari mara bahaya. Nyobeng syukuran atas prestasi atau jabatan maupun kenaikan pangkat oleh putra-putri suku dayak sungkung yang berhasil dalam meraih kedudukan tertinggi seperti tentara, polisi, dewan, dokter untuk meminta kepada roh nenek moyak atau *tapak* untuk selalu menjaga mereka dari marabahaya dan menuntun mereka agar selalu menjadi putra-putri dayak sungkung yang berani, tangguh dalam memimpin maupun menjalankan tugas. Nyobeng kedatangan tamu istimewa yaitu ritual adat dayak sungkung yang sering dilakukan pada saat kedatangan tamu-tamu besar atau istimewa seperti Presiden, Gubernur, Bupati, Dewan, Camat saat pertama kali mengunjungi kampung tersebut dengan tujuan meminta kepada nenek moyang atau *tapak* agar selalu menjaga pemimpin yang baik, bersih, adil dan jujur dalam memimpin suatu bangsa supaya bangsa atau suku selalu bersatu rukun dan damai.

Nyobeng membuat rumah adat (*baluk*) atau memperbaiki perlunya melakukan ritual nyobeng supaya pekerjaan cepat selesai dan tidak terjadi musibah saat bekerja. Nyobeng sirahaturahmi (*namaak*) yaitu melakukan ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat dayak sungkung untuk

bertemu dengan sanak saudara yang sudah lama tidak berjumpa atau mempersatukan kembali sehingga tali persaudaraan tetap terjaga yang biasanya dilakukan antar suku.

Dalam kajian ini musik tradisi yang terdapat pada budaya-budaya loka yaitu menjadi sarana hiburan bagi masyarakat setempat sehingga musik ini berperan penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan kelestarian suatu budaya. Oleh karena itu peneliti juga sangat berperan penting untuk menjaga dan melestarikan supaya dapat dikembangkan kembali agar dalam penyajian keasliannya selalu terjaga dengan baik maka dari itu peneliti memfokuskan penelitian ini hanya pada pola tabuhan alat musik *engitakngnya*.

Engitakng adalah jenis alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat pemukul yang terbuat dari kayu ringan atau lampung untuk menghasilkan suara yang lebih indah. Jenis alat musik *engitakng* ini merupakan alat musik yang menyerupai jenis musik kenong pada gamelan jawa namun *engitakng* ini berukuran kecil dari pada jenis kenong pada gamelan jawa. Dalam ritual adat dayak sungkung terdapat beberapa jenis alat musik yang digunakan dalam acara ritual tersebut di antaranya yaitu gong, kenong, bebenai, tumba. Peneliti membatasi penelitian ini hanya pada pola tabuhan musik *engitakng* saja untuk mempermudah peneliti mendapatkan data-data mengenai pola dalam memainkan alat musik *engitakng* tersebut. Musik *engitakng* yang dimainkan dalam ritual nyobeng ini hanya menggunakan 4 (empat) buah yaitu mulai dari yang besar sampai yang kecil dan masing-masing di beri batas dengan papan yang dipotong agar tidak bersentuhan antara satu dengan yang lain. *Engitakng* adalah alat musik yang diletakkan secara berkelompok atau disusun secara berurutan diatas sebuah tempat yang terbuat dari kayu yang disebut *bangan* (*sungkung*) atau rancangan.

Sebagian besar pemusik, pemandu musik berasal dari kalangan usia menengah keatas. Itu terlihat jelas pada saat

pelaksanaan acara nyobeng yang usia pemainnya rata-rata berusia 50 tahun keatas. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kurangnya tenaga yang bersedia memberi pengajaran kepada generasi muda sehingga menjadi faktor yang menyebabkan minimnya rasa peduli para pemuda yang mau ikut serta dan berkontribusi dalam proses pelaksanaan acara nyobeng serta peneliti temukan kaum muda lebih menikmati musik-musik barat atau dangdut di bandingkan musik tradisional sehingga kaum muda tidak mudah bahkan tidak bisa memainkan alat musik tersebut.

Dari hasil wawancara dengan ketiga narasumber yang peneliti tentukan sebelumnya peneliti menemukan beberapa jawaban yang bervariasi sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki narasumber diantaranya yaitu mengenai pola tabuhan alat musik *engitakng*, asal usul musik nyobeng dan persiapan dalam memainkan alat musik *engitakng*. Dari paragraf diatas, tentunya peneliti merasa sangat tertarik untuk memahami, dan mengenal tentang Pola Tabuhan Alat Musik *Engitakng* Pada Perayaan Adat Nyobeng Suku Dayak Sungkung Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang.

Dalam penyajiannya pola tabuhan alat *engitakng* ini belum ada generasi yang bisa memainkan alat musik tersebut di karenakan tidak ada buku panduan pembelajaran tentang cara bermain musik khususnya pola tabuhan *engitakng* yang baik dan benar dalam pelaksanaannya sehingga ini yang mendasari keinginan peneliti untuk melakukan kajian terhadap pola tabuhan alat musik *engitakng* dengan metode ilmiah untuk menelusuri, mengkategorikan, identifikasi, dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan tujuan peneliti. Penelitian ini sangat perlu dilakukan karena belum ada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan alat musik *engitakng* yang ada di sungkung. Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian mengenai bentuk pola tabuhan dengan judul “Pola Tabuhan Alat Musik *Engitakng* Pada Perayaan Adat Nyobeng Suku Dayak Sungkung

Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang”.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif berarti diuraikan dalam sebuah kata-kata dan gambar, bukan pada angka-angka. Dalam penelitian ini, pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan objek penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Bentuk Penelitian

Penelitian ini merupakan bentuk dari penelitian kualitatif peneliti mendeskripsikan data dengan cara menguraikan fakta dan fenomena serta berinteraksi langsung dengan objek yang diteliti. Menurut Moleong (2007:16) dalam penelitian kualitatif pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi data yang di peroleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian merupakan satu pendekatan yang berorientasi pada fenomena atau yang bersifat alami

Pendekatan Penelitian.

Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan musikologi. Peneliti bertanya langsung dengan beberapa narasumber sebagai pemandu musiknya untuk mendapatkan data yang peneliti perlukan mengenai bagian-bagian pada pola tabuhan serta bentuknya dari pada musik *engitakng* itu sendiri. Menurut (Siagian, 1992:79) musikologi merupakan aktivitas-aktivitas ilmiah atau saintifik untuk menyelidiki dan mengerti fakta-fakta, proses-proses, perkembangan dan dampak-dampak dari seni musik.

Sumber Data dan Data

Sumber data dari penelitian ini adalah data dari informan dalam bentuk kata-kata dan tindakan yaitu data yang diperoleh

adalah hasil penelitian di lapangan dan langsung bertatap muka dengan narasumber diantaranya yaitu Bapak Ayang (70 tahun) selaku kepala adat, dan Bapak Damianus Jina (54 tahun) sebagai pemain *engitakng*, Bapak Ignasius Gisig (68 tahun) selaku penegak hukum adat dan pemain musik. Sumber data yang diambil adalah saat peneliti sedang melakukan wawancara di Sungkung kecamatan siding kabupaten bengkayang.

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa hasil dari pada wawancara, dokumentasi, rekaman video, dokumentasi pada penelitian Pola Tabuhan Alat Musik *Engitakng* Pada Perayaan Adat Nyobeng Suku Dayak Sungkung Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Menurut Sugiyono (2011:309) dalam suatu penelitian terdapat berbagai cara atau teknik untuk mengumpulkan data baik itu observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Peneliti melakukan observasi langsung ke Dusun Medeng Desa Sungkung II Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang yang dilakukan pada saat kegiatan acara nyobeng pada tanggal 01 Juni 2018 dan juga peneliti mencatat kejadian dan informasi yang berkaitan dengan alat musik *Engitakng* kemudian sebelum peneliti wawancara narasumber pertama pada tanggal 20 November 2018 peneliti sudah melakukan observasi sebelumnya yaitu pada tanggal 01 Juni 2018.

Dalam proses observasi ini peneliti juga melakukan observasi tidak langsung yaitu dengan melihat sumber-sumber tertulis dan dokumen yang berkaitan dengan Pola Tabuhan Alat Musik *Engitakng* Pada Perayaan Adat Nyobeng Suku Dayak Sungkung Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang. Peneliti memilih

tempat observasi langsung ke Dusun Medeng Desa Sungkung II karena satu diantara dusun yang masih mengadakan acara nyobeng dan mempunyai alat musik yang lengkap termasuk alat musik *engitakng* yang mempunyai keasliannya. Teknik wawancara yang dilakukan adalah teknik wawancara yang terstruktur, yaitu wawancara yang menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk mendapatkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya sebagai garis besar permasalahan yang akan ditanyakan pada narasumber. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang objek yang akan diteliti dengan berkomunikasi langsung atau tatap muka dengan narasumber sebagai sumber untuk memperoleh data. Peneliti juga mempersiapkan pedoman wawancara yang diajukan kepada narasumber diantaranya yaitu mengenai beberapa hal penting yang perlu peneliti tanyakan kepada narasumber.

Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini yang menjadi alat utama adalah peneliti sendiri. Peneliti merupakan instrumen kunci, artinya dalam penelitian ini yang menjadi peran utama mengumpulkan seluruh data ialah peneliti. Peneliti juga menggunakan instrumen pembantu sebagai alat bantu pada penelitian. Adapun instrumen-instrumen dalam pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

Lembar Observasi

Lembar observasi merupakan lembar kerja yang berfungsi untuk mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung, sehingga lembar observasi berguna untuk mengukur tingkat keberhasilan, sehingga lembar observasi berguna untuk mengukur tingkat keberhasilan atau ketercapaian tujuan dalam Penelitian Pola Tabuhan Alat Musik *Engitakng* Pada Perayaan Adat Nyobeng Suku Dayak Sungkung Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang.

Pedoman wawancara

Pedoman wawancara adalah lembar kerja yang berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang diajukan untuk dijawab oleh responden. Bentuk pertanyaan atau pernyataan biasa sangat terbuka untuk memberikan dan lebih santai sehingga ada interaksi antara peneliti dengan responden demi mempunyai keluasaan untuk memberikan jawaban atau penjelasan yang lebih jelas. Catatan harian Catatan harian yang digunakan oleh peneliti yaitu berupa buku dan pulpen yang difungsikan untuk mencatat hal-hal penting selama penelitian berlangsung yaitu hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Handphone atau *handycam* Dalam kegiatan dokumentasi peneliti menggunakan beberapa alat pengumpulan data yaitu handphone yang difungsikan untuk merekam suara dari pada hasil dari penelitian dan camera foto (*handycam*) untuk mengambil gambar selama penelitian berlangsung.

Teknik Pengujian Keabsahan Data

Adapun teknik pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Triangulasi Sumber Alasan peneliti menggunakan triangulasi sumber supaya peneliti dapat menguji *kebenaran* data tentang pola tabuhan *engitakng* pada perayaan adat nyobeng, setelah melakukan pengumpulan data dari narasumber tersebut peneliti dapat di deskripsikan dan menyimpulkan dan memastikan kembali tentang kebenaran datanya. Triangulasi Teknik Alasan peneliti menggunakan triangulasi teknik karena pada peneliti ini terdapat beberapa bagian yang diteliti sehingga menggunakan narasumber lebih dari satu untuk memastikan kebenaran data. Dan pengecekan kembali data yang telah diperoleh maka peneliti menggunakan beberapa teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan narasumber mengenai polat tabuhan alat

musik *engitakng* untuk memastikan mana yang dianggap benar agar data yang diterima oleh peneliti itu benar-benar valid dengan perpanjangan waktu pengamatan.

Perpanjangan pengamatan

Menurut Sugiyono (2014:369) perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui ataupun yang baru. Perpanjangan pengamatan yang peneliti lakukan yaitu untuk mendapatkan kedalaman, keluasaan, dan kepastian data yang peneliti dapatkan dan untuk menyakinkan kebenarannya peneliti kembali ketempat penelitian berlangsung untuk menemui ketiga nara sumber agar data dari hasil pertama akan di tanyakan kembali kepada narasumber jika hasilnya sama maka data yang peneliti peroleh sudah benar. Maka dari itu data yang telah diperoleh melalui tiga teknik yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat ditulis sebagai berikut: Yaitu pada hari jumat, 20 Desember 2018. Peneliti mencocokkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi Sabtu, 22 Desember 2018 Peneliti mencocokkan kembali hasil dari observasi, wawancara dengan dokumentasi. Jumat, 24 Desember 2018 peneliti menyimpulkan hasil dari triangulasi tersebut bahwa data yang peneliti peroleh benar-benar valid.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis konten deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk musik pola tabuhan alat musik *engitakng* Setelah data terkumpul, data dipilih untuk mendapatkan data-data yang penting, selain menggunakan tinjauan musikologi, penelitian ini juga menggunakan acuan atau referensi dari buku sebagai kerangka dasar dalam tahapan untuk dapat menganalisis data adapun bagian-bagian yang dianalisis yaitu sebagai berikut: Peneliti mendeskripsikan dan menganalisis Pola Tabuhan Alat Musik *Engitakng* Pada

Perayaan Adat Nyobeng Suku Dayak Sungkung Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang berdasarkan struktur dan bentuk ukurannya serta bagian-bagian dalam pola tabuhan alat musik *engitakng* menjadi beberapa bagian. *Nangun* dan *natent nangun* sebagai tempo(*engitakng* bagian kanan) *Taak* dan *natent taak* sebagai melodi(*engitakng* kanan pemain). Peneliti menuliskan pola tabuhan alat musik *engitakng* kedalam notasi balok berdasarkan jenis dan ukuran atau nadanya.

Peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian Mengenai Pola Tabuhan Alat Musik Engitakng Pada Perayaan Adat Nyobeng Suku Dayak Sungkung Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang Peneliti membuat rancangan implementasi sebagai rencana pembelajaran ditingkat sekolah SMP kelas VII (TUJUH)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bengkayang merupakan sebuah kabupaten yang terletak di sebelah utara Provinsi Kalimantan Barat. Secara geografis, Kabupaten Bengkayang terletak di 0°33'00" Lintang Utara sampai 1°03'00" Lintang Utara dan 108°03'00" Bujur Timur sampai 110°01'00" Bujur Timur. Bengkayang terdiri dari 17 kecamatan, salah satunya adalah kecamatan Siding. Adapun beberapa desa yang terdapat di Kecamatan Siding yaitu Desa Siding, Desa Hi Buei, Desa Tangguh, Desa Tamong, Desa Tawang, Desa Sungkung I, Desa Sungkung II, Desa Sungkung III. Tempat penelitian ini adalah di Desa Sungkung II salah satu yang masih mempunyai adat tradisi nyobeng yang merupakan salah satu warisan nenek moyang masyarakat suku dayak sungkung sejak jaman dulu dan masih dikembangkan sampai pada saat ini.

Masyarakat dan Kebudayaan Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang

Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang khususnya di Desa Sungkung II tidak memiliki keberagaman suku, yakni

hanya Suku Dayak saja, hal ini dikarenakan sampai saat ini belum ada transmigrasi suku lain dari daerah luar kecamatan siding yang menetap di Kecamatan Siding. Begitu pula dengan kebudayaan yang ada di Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang yang lebih didominasi oleh kesenian budaya Dayak. Hal ini tampak pada acara-acara ketradisiannya seperti acara penyambutan tamu, perayaan adat *Nyobeng* (memandikan tengkorak), pemberkatan desa, dan acara-acara pesta lainnya.

Sistem Mata Pencarian Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang

Adapun sistem mata pencarian masyarakat di kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang adalah bertani, berternak, dan berburu. Untuk bertani masyarakat di kecamatan Siding lebih dominan bertani perkebunan dan berladang. Sistem mata pencarian dari perkebunan di antaranya yaitu perkebunan karet, sahang, dan tanaman umbi-umbian. Sedangkan untuk berladang yaitu membuka lahan baru untuk menanam padi. Untuk berternak masyarakat kecamatan Siding lebih dominan berternak babi, dan ayam. Kemudian untuk berburu masyarakat di kecamatan Siding lebih dominan berburu hewan-hewan hutan seperti babi, rusa dan kijang. Dengan berburu hasil dari buruannya bisa dijual, oleh sebab itu berburu juga bisa dikatakan sebagai sistem mata pencarian masyarakat Suku Dayak di Desa Sungkung II Kecamatan Siding.

Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan yang ada di kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang memiliki sistem yang turun temurun, yaitu dengan menyalurkan sistem kemasyarakatan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Sistem kemasyarakatan yang ada di kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang ini dapat dilihat dari hubungan-hubungan sosialnya terhadap sesama yaitu dengan bergotong royong saling membantu terhadap sesama. Sistem kemasyarakatan tersebut juga tampak pada saat acara-acara seperti pesta

pernikahan maupun acara-acara kemasyarakatan lainnya. Selain itu, sistem kemasyarakatan di Kecamatan Siding juga tampak pada kegiatan-kegiatan sosial seperti bakti sosial lingkungan, membangun jembatan, dan membangun tempat ibadah.

Tinjauan Perayaan Adat *Nyobeng* Suku Dayak di Desa Sungkung Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang

Nyobeng pada Suku Dayak Sungkung merupakan ritual upacara adat memandikan tengkorak peninggalan nenek moyang. *Nyobeng* itu adalah dari kata *nyabakng* yang merupakan kegiatan ritual yang besar dan tidak bisa sembarangan dilakukan. *Nyobeng* ini merupakan upacara ucapan syukur kepada *Taapak* (penyebutan untuk Tuhan dalam bahasa Dayak Sungkung) atas berkat panen padi yang diterima dan dulunya juga diartikan sebagai ritual untuk menghormati kepala manusia dan memeliharanya supaya masih diberikan rezeki oleh roh nenek moyang mereka. Masyarakat Suku Dayak Sungkung mempercayai dengan adanya upacara adat *Nyobeng* tersebut, maka segala hal yang jahat di Desa Sungkung dapat dijauhkan atau dimusnahkan dari kampung tersebut. Adanya ritual upacara adat *Nyobeng* inilah masyarakat Dayak Sungkung merasa aman mempercayai lahan yang akan digarap pada tahun berikutnya akan memberikan hasil yang baik dan perkampungan mereka akan terbebas dari segala penyakit dan segala hal yang tidak baik. Upacara ini berlangsung selama 2-3 hari, sedangkan tanggal pelaksanaannya belum ditentukan secara formal tetapi biasanya dilakukan di awal bulan juni bias juga di pertengahan bulan juni. Tahun pelaksanaan upacara adat *Nyobeng* ini juga bisa dilakukan atas kesepakatan masyarakat di Desa Sungkung tersebut.

Instrumen Musik *Engitakng* Pada Perayaan Adat *Nyobeng* Suku Dayak di Desa Sungkung Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang

Engitakng adalah salah satu alat musik Suku Dayak yang terbuat dari logam yang bentuknya menyerupai bonang dalam gamelan Jawa. Instrumen musik *Engitakng* ini terdiri dari 4 buah instrumen yang ditempatkan dalam satu rancangan memanjang. Rancangan tersebut dibuat persegi empat dengan penyangga dari tali bagian bawah. Keseluruhan instrumen *Engitakng* ini mempunyai ukuran yang hampir sama antara yang satu dengan yang lainnya, yaitu diameter lingkaran atas sekitar 25 cm-28 cm, diameter lingkaran bawah sekitar 26 cm-27 cm, dan diameter lingkaran bujal (pencil) sekitar 3 cm-4 cm. Alat musik *Engitakng* ini dimainkan dengan cara dipukul atau ditabuh pada bagian atasnya yang menonjol. Posisi pemain dalam keadaan duduk bersila dan berhadapan dengan alat musik *Engitakng* tersebut. Ditabuh dengan dua tangan menggunakan pemukul (*stick*) yang terbuat dari kayu berukuran panjang 25 cm-30 cm dan berdiameter sekitar 2 cm-2,5 cm. Dari keempat instrumen *Engitakng* ini masing-masing mempunyai nama dan nadanya tersendiri di antaranya yaitu *Nangun* dengan nada Do, *Natent nangun* dengan nada mi, *Natent Taak* dengan nada sol, dan *Taak* dengan nada la.

Nangun* dan *Natent nangun

Dalam permainan instrumen musik *Engitakng* pada perayaan adat *Nyobeng* di Desa Sungkung, *Nangun* dan *Natent nangun* di pukul dengan tepo lambat. *Nangun* yang bernada Do dan *Natent nangun* yang bernada Mi dipukul dengan tangan kanan menggunakan kayu ringan (*stick*) sebagai pemukul.

Natent taak* dan *Taak

Adapun dalam permainan jenis alat musik *Engitakng*, *Natent taak* dan *Taak* berperan sebagai melodi utama dan pukulan lebih cepat dari pada *nangun* dan *natent nangun*. Dalam *Natent taak* yang bernada Sol dan *Taak* yang bernada La dipukul menggunakan *stick* dengan tangan kiri guna memainkan melodi yang di imbangi pola tabuhan pada permainan *Nangun* dan

Natent nangun yang berperan sebagai melodi utama.

Pola TabuhanAlat Musik *Engitakng* Pada Perayaan Adat *Nyobeng* Suku Dayak Sungkung Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang

Pola tabuhan alat musik *Engitakng* dalam perayaan adat *Nyobeng* merupakan wujud keseluruhan dari penyajian musik *Engitakng* yang di dalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki fungsi yang saling mendukung dalam pertunjukannya. Pola tabuhan alat musik *Engitakng* meliputi tema, motif, frase, dan kadens. Adapun pola tabuhan alat musik *Engitakng* pada perayaan adat *Nyobeng* Suku Dayak di Desa Sungkung Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang adalah sebagai berikut:

Tema

Pada perayaan adat *Nyobeng* Suku Dayak Sungkung acara tersebut selalu dilengkapi dengan tarian, dan tarian tersebut tentunya diiringi dengan musik. Adapun alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian pada perayaan adat *Nyobeng* suku dayak Sungkung yaitu alat musik *Engitakng*. Di mana alat musik *Engitakng* ini sangat berperan penting dalam perayaan adat *Nyobeng* yang fungsinya sebagai pengiring tari maupun pada saat pembacaan doa atau mantra selama perayaan adat *Nyobeng* itu berlangsung. Nada-nada pola tabuhan alat musik *Engitakng*, yaitu nada pola tabuhan yang mengiringi tarian dan pembacaan doa atau mantra pada perayaan adat *Nyobeng* suku dayak Sungkung yang ditujukan kepada *tapak* (penyebutan untuk Tuhan dalam bahasa Dayak Sungkung). Oleh sebab itu tema dari pola tabuhan alat musik *Engitakng* pada perayaan adat *Nyobeng* Suku Dayak di Desa Sungkung ini yaitu bertemakan *Engitakng Nyobeng* yang artinya ungkapan rasa syukur atas berkat panen padi yang diterima dan dulunya juga diartikan sebagai ritual untuk menghormati tengkorak kepala manusia dan telah

memeliharanya supaya masih diberikan rezeki oleh roh nenek moyang mereka.

Tema



Motif

Motif pola tabuhan alat musik *Engitakng* pada perayaan adat *Nyobeng* suku dayak Sungkung terbagi menjadi dua bagian, di antaranya yaitu motif pola tabuhan alat musik *Engitakng* secara terpisah berdasarkan instrumennya dan motif pola tabuhan alat musik *Engitakng* secara keseluruhan. Adapun motif pola tabuhan alat musik *Engitakng* pada perayaan adat *Nyobeng* di Desa Sungkung Kecamatan Siding adalah sebagai berikut: Motif Pola Tabuhan Alat Musik *Engitakng* Secara Terpisah Berdasarkan Instrumennya. Motif Pola Tabuhan Musik *Engitakng Nangun*. Adapun motif pola tabuhan musik *Engitakng nangun* yaitu hanya memiliki satu motif saja. Masuk pada bar ke 2 bersamaan dengan nada musik *Engitakng natent taak* setelah nada dari musik *Engitakng natent nangun* dan *Taak*. Selanjutnya motif pola tabuhan musik *Engitakng nangun* ini hanya diulang dalam setiap bar nya sampai musiknya selesai.

Motif pola tabuhan *Nangun*



Motif Pola Tabuhan Musik *Engitakng natent nangun*. Adapun motif pola tabuhan musik *Engitakng natent nangun* yaitu hanya satu motif saja. Masuk pada bar ke 2 bersamaan dengan nada akhir dari motif *Engitakng nangun*. Pola tabuhan musik

Engitakng natent nangun terdapat di setiap antara bar, misalnya dalam bar 2 dan 3 maka motif pola tabuhan musik *Engitakng natent nangun* ini terdapat di antara bar 2 dan 3. Selanjutnya motif pola tabuhan musik *Engitakng nangun* ini juga hanya diulang dalam setiap antara barnya sampai musikny selesai.



Motif Pola Tabuhan Musik *Engitakng natent taak*. Adapun motif pola tabuhan musik *Engitakng natent taak* yaitu mempunyai satu motif saja. Masuk pada bar ke 2 bersamaan dengan nada musik *Engitakng nangun* setelah nada dari musik *Engitakng natent nangun* dan *Taak*. Selanjutnya motif pola tabuhan musik *Engitakng natent taak* ini hanya diulang dalam setiap barnya sampai musikny selesai.

Motif pola tabuhan *Natent taak*



Motif Pola Tabuhan Musik *Engitakng taak*. Adapun motif pola tabuhan musik *Engitakng taak* yaitu hanya satu motif saja. Masuk pada bar ke 2 bersamaan dengan nada dari motif pola tabuhan *Engitakng natent nangun*. Selanjutnya motif pola tabuhan musik *Engitakng taak* ini juga hanya diulang dalam setiap barnya bersamaan dengan nada keempat dari motif pola tabuhan musik *Engitakng natent nangun* sampai musikny selesai.



Motif Pola Tabuhan Alat Musik *Engitakng* Secara Keseluruhan Adapun motif pola tabuhan alat musik *Engitakng* secara keseluruhan pada perayaan adat *Nyobeng* di Desa Sungkung yaitu memiliki satu motif saja. Motif tersebut masuk pada

bar ke dua, dimulai dengan nada pola tabuhan instrumen *Naten nangun*. Selanjutnya motif pola tabuhan alat musik *Engitakng* secara keseluruhan ini hanya diulang-ulang sampai musikny dinyatakan selesai atau sampai tarian yang diiringi musik *Engitakng* itu selesai.



Frase

Frase dalam pola tabuhan alat musik *Engitakng* pada perayaan adat *Nyobeng* Suku Dayak di Desa Sungkung terbagi menjadi dua, yaitu frase pertanyaan dan frase jawaban. Frase pertanyaan terdapat di setiap antara bar, misalnya pada bar 2 dan 3 maka frase pertanyaanya terdapat di antara bar 2 dan 3. Sedangkan frase jawaban terdapat di setiap bar.



Kadens

Kadens dalam pola tabuhan alat musik *Engitakng* pada perayaan adat *Nyobeng* Suku Dayak Sungkung merupakan nada ending yang terdapat pada akhir dari rangkaian pola tabuhan alat musik *Engitakng* yang meliputi motif dan frase. Yakni kadens ini terdapat pada bar paling akhir yang juga merupakan penutup dari seluruh penyajian dalam permainan alat musik *Engitakng* tersebut. Adapun kadens dalam pola tabuhan alat musik *Engitakng* pada perayaan adat *Nyobeng* Suku Dayak di Desa Sungkung digambarkan sebagai berikut.



Struktur Musik *Engitakng* Pada Perayaan Adat *Nyobeng* Suku Dayak Sungkung Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang

Intro

Dalam pola tabuhan alat musik *Engitakng*, bar 1 sampai dengan bar 2 merupakan intro. Nada dari *Natent nangun* dan *Taak* sebagai kode masuknya musik dimulai pada bar 1, kemudian disusul dengan nada dari *Nangun* dan *Natent taak* pada bar ke 1 juga setelah nada kode masuk dari *Natent nangun* dan *Taak* sampai pada bar ke 2, yang artinya nada kode masuk juga merupakan bagian dari intro. Selanjutnya disambung dengan pola tabuhan alat musik *Engitakng* dari bar ke 2 dengan motif dan frase yang diulang-ulang sampai pada kadensnya.



Pola Tabuhan alat musik *Engitakng*

Dalam pola tabuhan alat musik *Engitakng* pada perayaan adat *Nyobeng* Suku Dayak Sungkung kecamatan siding, tangga nada yang digunakan tidak harus natural, pemilihan tangga nada tergantung bunyi nada yang dihasilkan dari alat musik *Engitakng* itu sendiri. Hanya saja dalam penulisan notasi ini peneliti menggunakan tangga nada natural atau C Major. Karena dalam hal ini untuk mempermudah peneliti menuliskannya dalam bentuk notasi musik.



Rancangan Implementasi Hasil Penelitian Pola Tabuhan Alat Musik *Engitakng* Dalam Pembelajaran Seni Musik Di Sekolah Pada SMP Kelas VII (Tujuh)

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum operasional pendidikan yang baru dan sudah dilaksanakan di setiap sekolah satuan pendidikan di Indonesia. Dalam kurikulum 2013 terdapat kerangka dasar yang membedakan kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya. Kerangka dasar tersebut adalah Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) juga merupakan acuan dalam penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini memicu peneliti untuk ikut serta dalam upaya memberikan rancangan implementasi terbaik bagi dunia pendidikan. Melalui hasil penelitian mengenai pola tabuhan alat musik *Engitakng* yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat membantu setiap guru dalam mendidik siswa dalam penanaman karakter, nilai sosial dan pengetahuan seni budaya yang dimiliki oleh daerah setempat hingga menanamkan rasa toleransi dan tanggung jawab. Perkembangan jaman yang semakin meningkat dari setiap tahun membuat pola pikir serta pola hidup sosial masyarakat akan semakin berkembang. Begitu juga halnya dengan dunia

pendidikan yang semakin hari semakin berkembang, perubahan dan penyusunan yang dilakukan oleh pemerintah dalam kurikulum merupakan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu siswa agar lebih baik. Melalui hasil penelitian mengenai pola tabuhanalat musik *Engitakng* yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat membantu setiap guru mendidik siswa dalam mengembangkan kesenian tradisional setempat.

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap pola tabuhanalat musik *Engitakng* juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan bahan pembelajaran dalam bentuk video permainan alat musik *Engitakng* pada pembelajaran Seni Budaya disekolah. Tujuan peneliti memilih media pembelajaran rancangan implementasi penelitian ini karena peneliti menganggap media pembelajaran merupakan bahan yang baik, karna media akan lebih mudah merangsang pola pikir dan kreativitas siswa dalam belajar. Belajar mengajar merupakan proses yang mengandung serangkaian perbuatan antara guru dan peserta didik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun tujuan dari media pembelajaran yaitu sebagai berikut:

Mempermudah guru dalam melakukan pembelajaran disekolah. Sebagai pedoman atau panduan guru dalam memberikan pembelajaran. Dapat menambah pengetahuan dan keterampilan siswa. Mengajarkan siswa untuk mengembangkan kesenian tradisional daerah setempat. Materi ini dapat dimasukkan ke dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan dalam Kurikulum 2013 untuk tingkat SMP kelas VII dengan Kompetensi Inti (KI) 3. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Pada proses penerapan rancangan

implementasi pola tabuhanalat musik *Engitakng* dalam dunia pendidikan, dapat diwujudkan melalui media pembelajaran yang berupa RPP dan bahan pembelajaran berupa video permainan alat musik *Engitakng* yang akan ditampilkan melalui media proyektor, setelah itu siswa diminta untuk belajar sendiri mengenai video yang telah disaksikan. Kemudian siswa diminta untuk mengeluarkan pendapatnya masing-masing tentang apa yang telah disaksikan melalui video permainan alat musik *Engitakng* yang telah guru siapkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, pada penelitian ini ada beberapa kesimpulan dari hasil penelitian tentang pola tabuhan alat musik *Engitakng* pada perayaan adat *Nyobeng* Suku Dayak Sungkung Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang, adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

Alat musik *engitakng* pada perayaan adat *nyobeng* suku dayak sungkung kecamatan siding kabupaten bengayang terdiri dari 4 pilah atau buah yang biasa disebut instrument, di antaranya yaitu *namgun*, *natent nangun*, *natent taak*, dan *taak*. Sedangkan pola tabuhan dari alat musik *engitakng* meliputi tema, motif, frase, dan kadens. Tema memiliki makna tersendiri berdasarkan perayaan adat *nyobeng* suku dayak sungkung. Didalam musik *engitakng* tidak terdapat banyak pola dalam permainannya yaitu lebih cenderung monoton yaitu diulang terus.

Rancangan implementasi hasil penelitian tentang pola tabuhan alat musik *Engitakng* pada perayaan adat *Nyobeng* Suku Dayak Sungkung, dalam dunia pendidikan untuk membantu guru dalam menanam karakter siswa sejak dini sampai di jenjang perguruan tinggi, sehingga nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam adat dan budaya terutama alat musik *Engitakng* dapat diterapkan kedalam pembelajaran. Selain itu rancangan implementasi pola tabuhan alat musik *Engitakng* ini akan

dikemas dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dan bahan pembelajaran yang berupa video dan foto dokumentasi mengenai permainan dan pola tabuhan alat musik *Engitakng*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang di paparkan di atas, peneliti berkeinginan untuk memberikan beberapa saran. Adapun saran yang peneliti maksud adalah sebagai berikut. (1). Bagi Lembaga Kesenian Daerah Kabupaten Bengkayang, diharapkan tetap melestarikan alat musik tradisional *Engitakng* yang ada di Kabupaten Bengkayang dan merupakan bagian dari seni tradisi masyarakat Suku Dayak. Agar tidak punah, Sehingga generasi berikutnya dapat mengetahui kekayaan kebudayaan yang dimiliki oleh Negara Indonesia. (2). Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bengkayang, diharapkan adanya pendokumentasian tentang permainan dan pola tabuhan alat musik *Engitakng* apa bila di selenggarakan kembali oleh masyarakat setempat khususnya masyarakat Suku Dayak yang ada di Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang. Jika tidak di dokumentasikan maka tidak akan tersimpan sisa dari tradisi setempat yang dapat di perkenalkan kepada masyarakat maupun generasi selanjutnya khususnya alat musik *Engitakng* di Desa Sungkung. (3). Bagi Guru Seni Budaya, diharapkan agar dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk menambahkan referensi dalam mengajar materi pembelajaran tari daerah setempat. Sehingga dapat mengajarkan kepada peserta didik tentang pengetahuan tari daerahnya dan dapat mengajarkan peserta didik untuk terus mempelajari dan melestarikan budaya yang dimiliki oleh daerah setempatnya sehingga dapat terus dipertahankan. (4) Bagi Masyarakat Suku Dayak Kabupaten Bengkayang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi satu di antara cara untuk melestarikan dan mengenalkan kepada masyarakat luas mengenai kesenian tradisional Indonesia, khususnya pola tabuhan alat musik *Engitakng* pada perayaan adat *Nyobeng*

Suku Dayak Sungkung Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang. (5). Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengkaji lebih dalam lagi mengenai musik tradisional yang ada di daerah setempatnya, khususnya Kalimantan Barat. (6) Bagi Peneliti Lain. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau panduan dan sumber dalam penelitian lanjutan untuk dengan harapan tetap menjaga, melestarikan memperkenalkan sebuah karya seni musik tradisi yaitu alat musik *Engitakng* kepada masyarakat luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Asri, J. M (2016). **Pola Tabuhan Kesenian Beregung Pada Masyarakat Dayak Paus Di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat**. Pontianak: Tanjungpura.
- Satori, D. (2012). **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: Alfabeta.
- Endraswara. (2003). **Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi**. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Florus, P. (1992). **Kebudayaan dayak aktualisasi dan transformasi**. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Hermawan, D. (1990). **Tabuhan Kecapi Tembang Sunda Cianjuran: Tinjauan Musikologi Terhadap Teknik Dan Gaya Tabuhan Permainan Uking Sukri**. Skripsi Sarjan. Medan: Etnomusikologi USU.
- Jamalus. (1988). **Pengajaran Musik melalui Pengalaman Musik**. Jakarta: Depdikbud.
- Moleong, L. (2007). **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: Remaja Karya
- Nursantara. (2007). **Seni Budaya Sma Kelas X. Bekasi**. Penerbit erlangga.
- Nico, A. (2001). **Gerakan Sosial dan Resiliensi Ekologis di**

- Kalimantan Barat, Pelajaran Dari Masyarakat Dayak.** Pontianak: CV Mitra Hadi .
- Pekerti, W. (2001). **Teori dan Metode dalam Etnomusikologi.** Jayapura: Jayapura Centre of Musik.
- Purnomo, W & F, S. (2010). **Terampil Bermusik.** Jakarta: Pusat Perbukuan Kementrian Nasional.
- Purba, M. (2007). **Musik tradisional. Medan :** Universitas Sumatera Utara.
- Prier S.J & K, E .(2009). **Ilmu Bentuk Musik.**Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. **Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya.** Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rohidi, T, R. (1992). **Analisis Data Kualitatif.** Jakarta: UI Press.
- Siagian, R. (1992). **Etnomusikologi Definisi dan Perkembangannya.** Surakarta: Yayasan Masyarakat